

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak secara terminologi dapat diartikan sebagai suatu keinginan yang ada dalam jiwa yang kemudian dilakukan tanpa adanya intervensi akal/pikiran. Sebagian ulama berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan akan timbul setiap akan bertindak tanpa merasa sulit karena telah menjadi kebiasaan.¹ Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Akhlak berfungsi sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Nabi Muhammad saw. telah menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau oleh Allah Swt. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau membimbing manusia dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kerusakan, menjadi manusia yang lebih beradab dan penuh dengan rasa kemanusiaan dan kecintaan terhadap sesama. Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku di utus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Bukhari dalam *al-Adab al-Mufarrad* (nomor 273), Imam Ahmad (2/318), dishahihkan dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 45)²

Agama Islam mempunyai beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu akidah, syariat, dan akhlak. Akhlak menempati kedudukan penting yang mencakup semua ajaran dalam Islam. Diantaranya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang sesuai dengan keyakinan (akidah) dan tata peribadatan (syariah).³

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 3

² Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-ahadits ash-shahihah (Silsilah Hadits Shahih: Buku I)*, terj. Qodirun Nur, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hal. 112

³ Nur Rofiqoh, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 2

Disebutkan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, bahwa sebagian ulama mengatakan:

التوحيد يُوجبُ الإيمانَ، فَمَنْ لَا إيمانَ له لَا توحيدَ له، وَالإيمانُ يُوجبُ الشريعةَ، فَمَنْ لَا شريعةَ له لَا إيمانَ له
وَلَا توحيدَ له، وَالشريعةُ تُوجبُ الأدبَ، فَمَنْ لَا أدبَ له لَا شريعةَ له وَلَا إيمانَ له وَلَا توحيدَ له.

*“Tauhid membawa iman. Barangsiapa tidak memiliki iman, berarti tidak mempunyai tauhid. Iman mendatangkan syariat. Barangsiapa tidak mempunyai syariat, maka tidak memiliki iman dan tauhid. Syariat menyebabkan munculnya akhlak, barang siapa tidak memiliki akhlak (beradab) maka sama dengan tidak mempunyai syariat, iman dan tauhid.”*⁴

Pernyataan di atas menunjukkan betapa penting dan tingginya kedudukan akhlak dalam agama Islam. Pembahasan mengenai akhlak juga banyak dijelaskan dalam hadis-hadis Rasulullah. Diantaranya, Rasulullah saw. bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Imam Ahmad (2/250) dan Tirmidzi (I/217-218), dishahihkan dalam Silsilah ash-Shahihah no. 284)⁵

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الخُلُقِ

“Tidak ada sesuatu yang diletakkan di Mizan yang lebih berat daripada akhlak yang baik.” (HR. Tirmidzi dalam *al-Jami' ash-Shahih*, No. 2003)⁶

Akhlak bukan merupakan sifat bawaan manusia yang tidak bisa diubah. Akhlak dapat diubah melalui proses pendidikan, karena akhlak yang baik pada diri seseorang tidak muncul dengan sendirinya, namun perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini.⁷ Pendidikan akhlak bagi peserta didik merupakan hal

⁴ Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqamati Ta'limihi*, (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy Tebuireng, 1415 H), hal. 11

⁵ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah al-ahadits ash-shahihah (Silsilah Hadits Shahih: Buku II)*, terj. Qodirun Nur, (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), hal. 82

⁶ At-Tirmidzi, *al-Jami' ash-Shahih (Juz I)*, (t.tp: tp, 1978), hal. 363

⁷ A. Munir, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Riau: Disertasi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 2

yang sangat penting, karena rendahnya tingkat akhlak peserta didik merupakan salah satu faktor penyebab dari kegagalan pendidikan agama Islam selama ini.

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengalami banyak kemajuan dan perkembangan. Hal ini, selain memiliki dampak positif, juga memiliki dampak-dampak negatif. Salah satunya, yaitu masuknya budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang terdapat di Indonesia, sehingga pada akhirnya membawa pengaruh buruk dan menyebabkan merosotnya moral atau akhlak, khususnya pada generasi muda. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan yang disebabkan oleh peserta didik, seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, bahkan sampai terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan peserta didik terhadap gurunya, dan masih banyak lagi. Saat melakukan hal-hal tersebut, mereka tidak memandang apakah perbuatan itu sesuai dengan nilai-nilai agama, syariat, norma, maupun adat yang berlaku dalam masyarakat.⁸ Pada lingkungan sekolah pun tidak jarang ditemui perilaku peserta didik yang mencerminkan rendahnya akhlak mereka, seperti bolos sekolah, melanggar aturan, melawan dan mengejek guru. Seorang guru tidak lagi dihargai oleh peserta didik. Semua permasalahan tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan⁹, pemahaman, dan kesadaran peserta didik tentang bagaimana seharusnya akhlak yang baik terhadap diri sendiri, pendidik maupun terhadap sesama.

Sebagai seorang peserta didik, dalam menuntut ilmu seharusnya selalu memperhatikan akhlak atau adab yang dimilikinya. Bagaimana seharusnya akhlak yang baik dalam belajar, akhlak yang baik terhadap diri sendiri, terhadap sesama peserta didik, maupun terhadap pendidik. Hal tersebut bukan hanya sekedar untuk diketahui, tetapi juga harus dipahami dan diterapkan

⁸ Sri Wahyuni Hasibuan, *Konsep Etika Peserta Didik Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 11

⁹ Eis Dahlia, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam al-Ghazali*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal.10

dalam kehidupan sehari-hari agar mendapatkan keberkahan dalam menuntut ilmu.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari, merupakan salah satu kitab yang menjelaskan mengenai akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Diantara akhlak bagi peserta didik yang dijelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, yaitu (1) Akhlak peserta didik terhadap dirinya sendiri (2) Akhlak peserta didik terhadap pendidik (3) Akhlak peserta didik dalam belajar (4) Akhlak kepada buku sebagai sarana ilmu pengetahuan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* berisi tentang tata cara dan peringatan-peringatan untuk menjaga akhlak bagi peserta didik. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dapat dijadikan pedoman bagi para peserta didik dalam menuntut ilmu, sehingga dapat menjadi generasi muslim yang memiliki ilmu pengetahuan dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Islami.

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh ulama yang telah banyak menyumbangkan hasil pemikirannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti tasawuf, fikih, dan pendidikan Islam. Beliau adalah salah satu tokoh atau pemikir Islam klasik di Indonesia yang membawa pemikiran tentang kemajuan. Tujuannya bukan hanya untuk menentang pengaruh Barat dari segi sosial dan budaya, namun juga menghimbau agar umat Islam kembali pada prinsip-prinsip ajaran Islam melalui pendidikan akhlak dan karakter.¹⁰ Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* ini merupakan hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan Islam. Kitab ini menerangkan tentang akhlak dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk membahas dan mengkaji tentang kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* yang merupakan hasil pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu. Untuk itu penulis menuangkannya dalam penelitian

¹⁰ Samsul Hadi, *Konsep Etika Peserta Didik Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Karyanya Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 10

yang berjudul “Akhlak Peserta Didik Perspektif Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, agar pembahasan dalam penelitian nanti dapat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi pembahasan dalam penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep akhlak peserta didik dalam perspektif kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* karya K.H. Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana relevansi akhlak peserta didik perspektif kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* karya K.H. Hasyim Asy’ari dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan konsep akhlak peserta didik dalam perspektif kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* karya K.H. Hasyim Asy’ari.
2. Mendeskripsikan relevansi akhlak peserta didik dalam perspektif kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* karya K.H. Hasyim Asy’ari dengan Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai konsep akhlak bagi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi siswa

Sebagai panduan bagi peserta didik dalam proses menuntut ilmu, agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

b. Bagi guru

Untuk menambah wawasan dan sebagai referensi dalam proses pembinaan akhlak peserta didik dalam proses menuntut ilmu.

c. Bagi peneliti berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan konseptual

a. Akhlak

Akhlak berasal dari kata bahasa Arab *al-akhlaqu*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.¹¹

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Hal ini dapat berasal dari tabiat aslinya maupun diperoleh dari kebiasaan yang diulang-ulang.¹²

b. Peserta didik

Peserta didik menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

¹¹ Syarifah Habibah, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 1, No. 4, 2015, hal. 73

¹² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 13

Menurut Abuddin Nata, peserta didik merupakan individu yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.¹³

c. Relevansi

Relevansi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hubungan atau kaitan.¹⁴

d. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan dan mengembangkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka dapat menjadi orang-orang yang kuat iman, bertakwa dan berakhlaqul karimah.¹⁵

2. Penegasan operasional

Secara operasional, penelitian ini akan membahas mengenai akhlak bagi peserta didik yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta hubungan atau keterkaitannya dengan pendidikan agama Islam.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data penelitiannya.¹⁶ Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis atau menelaah buku-buku, jurnal dan sebagainya yang berhubungan dengan akhlak-akhlak peserta didik yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

¹³ Ahmad Izzan dan Saehudin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), hal. 121

¹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1190

¹⁵ Furqon Syarief Hidayatulloh, *Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2018), hal. 1

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal. 1

Menurut Winarno Surakhmad, penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang diarahkan dan difokuskan untuk membahas dan menelaah bahan-bahan pustaka, seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan pembahasan penelitian.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁸ Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.¹⁹ Menurut Sugiyono, sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dan buku Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar yang merupakan terjemahan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.

Selanjutnya, sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dapat menjelaskan tentang sumber data primer²¹, berfungsi sebagai data penunjang dari data primer. Menurut Sugiyono, sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau melalui dokumen.²² Sumber data sekunder pada penelitian ini, yaitu jurnal, skripsi, dokumen, buku-buku dan literatur lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah Jurnal Studi Keislaman "Pendidikan Karakter Menurut K.H.

¹⁷ Uswatun Hasanah, *Etika Pelajar dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 24

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 234

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 58

²⁰ Vina Herviani dan Angky Febriansyah, *Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung*, *Jurnal Riset Akutansi*, Vol. 8, No. 2, 2016, hal. 23

²¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, hal. 58

²² Regina Singestecia, dkk., *Partisipasi politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi kabupaten Tegal*, *Unnes Political Science Journal*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 66

Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*", dan Jurnal Tadris "Etika Peserta Didik dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari: Telaah Kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta' allim*".

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.²³ Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang akan meneliti buku-buku, jurnal, skripsi, dan sebagainya. Maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Menurut Sugiyono, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Arikunto, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, jurnal, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁴ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia, biasanya berupa peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber, maka perlu adanya analisis data agar diperoleh data yang lebih rinci dan relevan dengan topik atau fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode analisis isi (*content analysis*).

Metode analisis isi digunakan untuk mengumpulkan isi dari sebuah teks yang berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Tujuan dari analisis isi,

²³ Suci Arischa, *Analisis Beban Kerja Bidang Pengelolaan Sampah Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru*, JOM FISIP, Vol. 6, Edisi 1, 2019, hal. 7

²⁴ *Ibid.*, hal. 8

yaitu untuk menguraikan dan menyimpulkan isi dari suatu teks.²⁵ Analisis isi menurut Weber, yaitu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik suatu kesimpulan yang sah dari pernyataan atau dokumen. Menurut Holsti, analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik suatu kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis.²⁶ Pada penelitian ini akan dilakukan analisis isi untuk menarik kesimpulan yang sah terkait akhlak peserta didik yang terkandung dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai hal-hal yang akan dibahas dalam proposal penelitian ini. Secara garis besar, proposal penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian awal dan bagian utama.

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, dan abstrak.

Bagian utama dari skripsi ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang konsep akhlak peserta didik, yang meliputi pengertian akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup akhlak, dan akhlak bagi peserta didik menurut tokoh. Bab ini juga menjelaskan mengenai konsep pendidikan agama Islam, serta penelitian terdahulu.

BAB III berisi tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari, yang meliputi riwayat hidup K.H. Hasyim Asy'ari, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari.

²⁵ Amir Hamzah, *Metode Penelitian...*, hal. 74

²⁶ Ahmad Tabi'in, *Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Menurut K.H.M Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal 55

BAB IV berisi tentang konsep akhlak peserta didik perspektif kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari yang meliputi: akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, akhlak peserta didik terhadap pendidik, akhlak peserta didik dalam belajar, dan akhlak peserta didik terhadap pelajarannya. Kemudian dalam bab ini juga berisi tentang relevansi akhlak peserta didik perspektif kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya K.H. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Agama Islam.

BAB V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.